**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Kekerasan yang dilakukan Belanda di Indonesia melalui Agresi Militernya yang II, mengalami jalan buntu. Dalam hal ini PBB dengan giat mengusahakan jalan keluarnya. Pengalaman Inggris di India di dalam menyelesaikan persoalaannya di sana, dilakukan lewat Konperensi Meja Bundar di London 1sembilan48, merupakan contoh yang terhormat untuk meninggalkan negeri jajahannya itu. Penyelesaian damai kebih baik dari kekerasan, sebab belum tentu dengan jalan kekerasan akan membawa hasil yang memuaskan.[[1]](#footnote-2)

Kini Belanda mengalami jalan buntu di bidang militer dibarengi ancaman Amerika Serikat untuk mencabut bantuan Marshall Plan, akhirnya memaksa Belanda untuk menerima Konferensi Meja Bundar (KMB) yang bermuara kepada pengakuan kedaulatan sesuatu Negara Indonesia terhadap wilayah bekas Hindia Belanda kecuali Irian Jaya. Namun kenyataan yang didapatkan ialah di dalam Republik Indonesia Serikat (RIS) mulai bergelora, serpihan ledakan bom waktu peninggalan Belanda mulai menunjukkan akibatnya. Pada umumnya serpihan tersebut mengisyaratkan tiga hal. Pertama, ketakutan antek tentara Belanda yang tergabung dalam KNIL, yang bertanya tanya akan bagaimana nasib mereka setelah penyerahan kedaulatan tersebut. Kedua, terperangkapnya para pimpinan tentara yang jumlahnya cukup banyak dalam penentuan sikap dan ideology mereka, utamanya para pimpinan militer didikan Belanda. Ketiga, masih banyaknya terjadi dualisme kepemimpinan dalam kelompok ketentaraan Indonesia antara kelompok APRIS dengan kelompok pejuang gerilya.[[2]](#footnote-3)

Di Sulawesi Selatan, gerakan-gerakan menuju unitarisme mendapat reaksi dari golongan federal yang ingin tetap mempertahankan Negara Indonesia Timur. Negara Indonesia Timur adalah Negara boneka ciptaan Belanda yang terbentuk pada tanggal 24 Desember 1946 dari hasil konferensi Denpasar, terpilihnya Cokorde Sukawati menjadi presiden Negara Indonesia Timur dengan sistim pemerintahan Parlementer. Ibu kotanya Makassar, Sulawesi Selatan. Rongrongan kedua yang dialami RIS adalah dari petualangan yang dijalankan oleh kapten Andi Azis di Makassar (Ujung Pandang). Motif dari pemberontakan ini adalah sikap menolak masuknya pasukan-pasukan APRIS dari TNI ke Sulawesi Selatan.[[3]](#footnote-4) Andi Azis adalah perwira KNIL yang baru diterima kedalam APRIS pada tanggal 30 Maret 1950, Beliau juga pernah menjadi ajudan senior Sukowati (Presiden NIT). Pada tahun 1948 Andi Azis dikirim ke Makassar dan diangkat sebagai komando kompi dnegan pangkat Letnan Satu dengan 125 orang anak buahnya (KNIL) yang berpengalaman dan masuk ke TNI. Dalam susunan TNI (APRIS) kemudian ia dinaikkan pangkatnya menjadi kapten dan tetap memegang kompinya tanpa banyak mengalami perubahan anggota.

Dapat dilihat bahwa penyerahan kedaulatan dalam bentuk RIS, ternyata belum memuaskan rakyat dan para pejuang kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan dan hal itu hanyalah dianggap sebagai batu loncatan kea rah perjuangan selanjutnya. Itulah sebabnya setelah penyerahan kedaulatan, hamper semua organisasi politik, sosial, keagamaan dan para pejuang pro Repuklik mengeluarkan pernyataan yang mendesak pemerintahan RIS agar mendatangkan pasukan APRIS (TNI) di Sulasewi Selatan, dan sebagaian di antaranya mendesak agar NIT dan RIS segera dibubarkan.[[4]](#footnote-5) Akhirnya di Makassar terjadi demonstrasi besar-besaran yang menuntut agar NIT secepatnya bergabung dengan Republik Indonesia. Namun, golongan yang setuju pada sistem federal juga mengadakan demonstrasi, sehingga ketegangan semakin memuncak. Selain di kota Makassar, terjadi pula demonstrasi-demostrasi dengan tujuan yang sama, seperti di Pare-pare, Rappang, Enrekang, Palopo, Tana Toraja, Pinrang, Mandar (Balangnipa), Gowa, Limbung, Takalar, Jeneponto, bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Selayar, dan lain-lain.[[5]](#footnote-6)

Di samping itu, berita bahwa pemerintah RIS mengirimkan kira-kira 900 pasukan APRIS yang berasal dari TNI ke Makassar untuk menjaga keamanan di sana. Pasukan ini dipimpin oleh Mayor H.V. Worang. Menurut Andi Azis, tidak perlu mengirim psukan dari luar Jawa karena pasukannya masih mampu mengamankan keadaan di NIT. Oleh sebab itu pada tanggal 5 April 1950 disebut sebagai “Peristiwa Andi azis”. Peristiwa yang terjadi di asrama Pandang-pandang (Markas TNI di Makassar) dan sekitar jam 05.00 pagi, penyerangan pun terjadi. Karena terlalu banyaknya pasukan dari Andi azis dan telah dilakukannya penghadangan kepada pasukan Mayor H.V. Worang, maka dalam waktu singkat kota Makassar berhasil dikuasai gerombolan penyerbu itu dan beberapa orang prajurit TNI gugur di medan perang serta ditawannya beberapa perwira termasuk Kolonel A.J. Mokoginta (Komandan tertinggi KMTIT-Komisi Militer Teritorial Indonesia Timur). Namun bagaimanakah cara agar perselisihan ini dapat terselesaikan dan apakah harus dengan cara kekerasan untuk menyelesaikannya serta bagaimana akhir dari pemberontakan tersebut, apakah masih ada perbedaan pendapat. Kurang lebih inilah yang menarik minat akademik calon peneliti untuk mengusulkannya ke seminar proposal.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka timbullah permasalahan-permasalahan pokok yang akan dijabarkan dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Pertempuran Pandang-pandang ?
2. Bagaimana jalannya Pertempuran Pandang-pandang ?
3. Bagaimana akhir pertempuran Pandang-pandang ?
4. **Batasan Masalah**
5. Batasan Temporal

 Sesuai dengan judul yang ada, maka penulis memberikan batasan temporal pada pengkajian masalah ini yaitu mulai latar belakang ditahun 1945 sampai dengan 1950 merupakan kurun waktu yang amat labil dilihat dari sisi pertahanan dan keamanan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menjadikan pokok permasalahan.

1. Batasan Tematik

Secara tematik pengkajian pada masalah ini difokuskan pada wilayah Sulawesi Selatan.

1. **Penelitian Sebelumnya**

 Berdasarkan penelusuran penulis, sudah ada penelitian dalam bentuk buku yang ditulis oleh Syahruddin Yasen dengan judul “Pertempuran Pandang-pandang”, buku ini membahas mengenai bagaiman peristiwa yang terjadi namun beliau menitik beratkan kepada inti dari peristiwa 5 April 1950.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Pertempuran Pandang-pandang.
2. Untuk mengetahui jalannya Pertempuran Pandang-pandang.
3. Untuk mengetahui dampak pertempuran Pandang-pandang.
4. **Manfaat Penelitian**

 Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai latar belakang Pertempuran Pandang-pandang.
2. Memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai perjuangan rakyat Sulawesi Selatan .
3. Memberikan pengetahuan dan gambaran mengenai jalannya Pertempuran Pandang-pandang..
4. Memberikan pengetahuan akan dampak yang diberikan pertempuran Pandang-pandang.
5. Penulisan ini dapat menjadi bahan informasi dalam penelitian selanjutnya.
6. **Metode Penelitian**.

Penulisan sejarah adalah suatu rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau manusia berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses kritik dan kontruktif berdasarkan metode sejarah. Peristiwa masa lampau itu hanyalah satu kali terjadi dan untuk mengingat dan merekonstruksi masa lampau itu. Historiografi dalam hal ini memegang peranan penting yang sedapat mungkin mendekati penulisan yang objektif dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Dengan demikian baik tidaknya suatu karya ilmiah yang dihasilkan tergantung dengan metode yang digunakan baik dalam tahap pengumpulan data maupun dalam tahap penulisan.

Dalam usaha mengungkapkan dan merekonstruksi objek permasalahan ini diperlukan cara kerja yang mantap agar dapat meringankan beban dan mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi penulis. Sehingga dalam kegiatan menghimpun jejak masa lampau diperlukan metode. Penentuan metodologi penelitian ini sering pula disebut dengan “strategi pemecahan ,masalah” karena pada tahap ini mempersoalkan “bagaimana” masalah-masalah penelitian tersebut hendak dipecahkan atau ditemukan jawabannya.[[6]](#footnote-7) Sedangan Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau tekhnik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, maka dalam melakukan penelitian ini akan melalui tahapan-tahapn sebagai berikut:

1. ***Heuristik***

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penulisan. Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde* yang merupakan langkah awal dalam penulisan, yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.[[8]](#footnote-9) Metode ini berupa mencari atau mengumpulkan data atau sumber yang ada hubungannya dengan Pertempuran Pandang-pandang di Sulawesi Selatan seperti melalui buku-buku yang dapat dijadikan rujukan antara lain: Syahruddin Yasen. *Pertempuran Pandang-pandang*. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung, S.H. *Dari Negara Indonesia Timur Ke republik Indonesia Serikat*. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia VI.* Dan *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*. Diterbitkan atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) dan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Provinsi Sulawesi Selatan.

 Hal ini ditempuh dengan cara: Penelitian kepustakaan (*Library Research*) Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji sumber data melalui literatur yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti. Literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, makalah-majalah, koran-koran yang biasanya berisi artikel-artikel yang membahas topik penelitian yang diteliti, internet dapat diperoleh berbagai macam bahan bacaan berupa artikel, makalah ataupun skripsi dalam bentuk buku elektronik dan bahan-bahan tertulis lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan permasalah yang dibahas.

1. ***Kritik***

Setelah sumber-sumber atau data-data itu dikumpulkan sebanyak-banyaknya dengan lengkap, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisa sumber tersebut melalui kritik yakni menyelidiki isi dan keterkaitan materi dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Tahapan kerja kritik merupakan suatu usaha menganalisa data yang didapatkan, dinilai secara kritis dengan menyelidiki sumber-sumber data yang telah dikumpulkan. Kritik sejarah adalah penulisan atau penyaringan sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Hasil dari kritik sejarah ialah penemuan fakta sejarah yang sungguh-sungguh sesuai dengan peristiwanya.

Kritik sumber ini menyangkut tentang verifikasi sumber dengan menguji mengenai kebenaran dan keterkaitan antara sumber-sumber yang telah diperoleh. Tahap ini sangatlah penting guna mengalisis dan membuktikan kevalidan data-data yang telah diperoleh. Dalam metode sejarah tahap kritik dikenal dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber apakah sumber tersebut asli dan bukan tiruan. Menurut Sjamsuddin:

Kritik ekstern ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal harus menegakan fakta dan kesaksian.[[9]](#footnote-10)

Dalam proses kritik eksternal, terkait dengan metode penelitian yang digunakan penulis menganalis dan memverifikasi sumber yang telah diperoleh dengan menjabarkan berdasarkan asal usul dari sumber sehingga kevalidan sumber bisa terjamin. Disamping itu penilaian juga dilakukan dengan memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sehingga membantu dalam mengkritisi sumber dan membantu dalam penelusuran tahap penelitian selanjutnya.

1. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan isi dari sumber. Kritik internal menyajikan sebuah tehnik analisis yang cukup mendalam dimana tugas memperifikasi sumber dengan penalaran dan ilmu pengetahuan sehingga nantinya sumber memiliki keabsahan sebagaimana mestinya. Menurut Narbuko sebagai berikut:

“Kritik internal yaitu kritik yang menguji motif, obyektifitas, dan kecermatan peneliti terhadap data yang diperoleh. Dengan kritik ini peneliti historis akan lebih ketat, sistematis, dan obyektif.” [[10]](#footnote-11)

Kredibilitas sumber pada tahap ini akan dipertanyakan secara akurat. Hasilnya dari data yang terverifikasi akan diperoleh sebuah sumber fakta yang menjadi sumber vital pengkajian dari penelitian ini. Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber dalam tahap kritik, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lain yang nantinya akan mengarah pada titik fakta dari sumber yang diperoleh.

1. ***Interpretasi atau Penafsiran***

Setelah melalui kritik sumber, maka diperoleh fakta namun demikian fakta dimaksud masih terpisah-pisah dan masih berdiri sendiri. Untuk perlu dilakukan interpretasi atau penafsiran, melalui penafsiran penulis dituntut kecermatan dan sikap objektif. Hal ini guna menghindari interpretasi yang subjektif dan pada akhirnya akan mencederai karya sejarah.

Untuk itu sangat diperlukan kehati-hatian atau integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi subyektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya agar ditemukan kesimpulan atau gambaran perisitiwa sejarah yang ilmiah. Menurut M. Saleh Madjid: “Dalam melakukan interpretasi, sejarah tidak dapat mengurainya dengan sendiri. Tetapi pada tahapan inilah diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dan ilmu-ilmu bantu lain, terutama ilmu-ilmu sosial”.[[11]](#footnote-12)

1. ***Historiografi atau Penyajian***

Historiografi atau penyajian adalah merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian proses penulisan sejarah. Dalam tahap inilah betul-betul dituangkan kecermatan dan kompetensi daya nalar penulis dalam mengolah bahan-bahan guna menyajikan karya sejarah. Kerja keras dan keberanian seorang sejarawan yang mampu menghasilkan karya sejarah yang baik.

Penguraian dari hasil penelitian ini akan bersifat deskriptif, yaitu suatu penggambaran peristiwa-peristiwa sejarah yang dilukiskan mengenai Pertempuran Pandang-pandang yang didasari oleh penolakan Andi Azis dengan didatangkan pasukan APRIS ke Makassar.

1. Dr. Nyoman Dekker S.H, *Sejarah Revolusi Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm78 [↑](#footnote-ref-2)
2. Awaluddin dan Bustan, *Lima Tokoh Bugis Pengukir Sejarah*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2009), hlm86 [↑](#footnote-ref-3)
3. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1993), hlm257 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*( Makassar:Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan-Balitbanda.2005), hlm264 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 2*( Makassar:Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan-Balitbanda.2005), hlm266 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sanapiah Faisal, Format-Format Penelitian Sosial (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 31 [↑](#footnote-ref-7)
7. (Kuntowijoyo) Dalam M. Saleh Madjid, Abd. Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah.* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008), hlm. 48. [↑](#footnote-ref-8)
8. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm. 86. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, hlm. 133. [↑](#footnote-ref-10)
10. Cholid Narbuko, dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian (*Jakarta: Bumi Aksara. 2005), hlm.. 43 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Saleh Madjid, Abd. Rahman Hamid, *Op.Cit*. Hlm. 56 [↑](#footnote-ref-12)